
FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEJADIAN DERMATITIS PADA BAYI

Raihan Indika¹, Linda Adriani² and Wulandari³

Program Studi Ilmu Keperawatan, STIKES Darussalam Lhokseumawe, Aceh¹

Program Studi S2 Ilmu Keperawatan, Universitas Syiah Kuala, Aceh²

Program Studi DIV Kebidanan, Institut Kesehatan Helvetia Medan, Sumatera Utara³

raihanindika29@gmail.com¹; lindaadriani79.la@gmail.com²; woelandarijaya@gmail.com³

Abstract

According to the International Study of Asthma and Allergies in Childhood (ISAAC), the prevalence of atopic dermatitis varies from 0.3% to 20.5% in 56 countries. The purpose of this study was to determine the factors that influence the incidence of dermatitis. This research is descriptive with a cross sectional study approach. This research has been carried out from November 28, 2020 to August 2020. The population is all mothers who have babies aged 0-12 months in the Work Area of the Puskesmas Juang City, Bireuen Regency totaling 196 mothers in June 2020. The sampling technique of this study was simple random sampling with the formula slovin numbered 132 people. The results of the environmental questionnaire validity test obtained 13 valid items and 2 invalid items, namely no. 7 (0.158) and no. 9 (0.158) with the highest value of 0.807 and the lowest value of 0.158. Data processing by editing, coding, processing, cleaning, tabulating and using chi square test. The results of univariate analysis showed that most of the family history factors were in the none category with a frequency of 78 people (59.1%), food allergens were mostly in the allergen category with a frequency of 67 people (50.8%), income factors were mostly in the < UMR with a frequency of 68 people (51.5%), environmental factors mostly in the good category with a frequency of 71 people (53.8%) and the incidence of dermatitis mostly in the non-occurring category with a frequency of 94 people (71.2%). The results of the bivariate analysis obtained a value of (0.000) < (0.05), so H_a was accepted, meaning that there was an influence of family history factors on the incidence of dermatitis in infants in the Kuala Lumpur Health Center Work Area, Bireuen Regency, there was an influence of food allergen factors on the incidence of dermatitis in infants. In infants, there is an influence of income factors on the incidence of dermatitis in infants, there is an influence of environmental factors on the incidence of dermatitis in infants. It is hoped that the respondents can be a source of information in order to maintain the type of food and environmental cleanliness to prevent the occurrence of dermatitis in infants.

Keywords: *Influencing Factors; Dermatitis; Infants*

Abstrak

International Study of Asthma and Allergies in Childhood (ISAAC), prevalen dermatitis atopik bervariasi antara 0,3% hingga 20,5% di 56 negara. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian dermatitis pada bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Kuala Kabupaten Bireuen. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan *cross sectional study*. Penelitian ini telah dilaksanakan mulai 28 November 2019 sampai dengan Agustus 2019. Populasi adalah semua ibu yang memiliki bayi usia 0-12 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Juang Kabupaten Bireuen berjumlah 196 ibu Juni 2019. Teknik pengambilan sampel penelitian ini adalah *simple random sampling* dengan rumus slovin berjumlah 132 orang. Hasil uji validitas kuesioner lingkungan diperoleh 13 item valid dan 2 item tidak valid yaitu no. 7 (0,158) dan no. 9 (0,158) dengan nilai tertinggi 0,807 dan nilai terendah 0,158. Pengolahan data dengan *editing, coding, processing, cleaning, tabulating* dan menggunakan uji chi square. Hasil analisa univariat diperoleh faktor riwayat keluarga sebagian besar pada kategori tidak ada dengan frekuensi 78 orang (59,1%), faktor alergen makanan sebagian besar pada kategori alergen dengan frekuensi 67 orang (50,8%), faktor pendapatan sebagian besar pada kategori < UMR dengan frekuensi 68 orang (51,5%), faktor lingkungan sebagian besar pada kategori baik dengan frekuensi 71 orang (53,8%) dan kejadian dermatitis sebagian besar pada kategori tidak terjadi dengan frekuensi 94 orang (71,2%). Hasil analisis bivariat didapatkan nilai $\rho (0,000) < \alpha (0,05)$, sehingga H_0 diterima, berarti ada pengaruh faktor riwayat keluarga terhadap kejadian dermatitis pada bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Kuala Kabupaten Bireuen, ada pengaruh faktor alergen makanan terhadap kejadian dermatitis pada bayi, ada pengaruh faktor pendapatan terhadap kejadian dermatitis pada bayi, ada pengaruh faktor lingkungan terhadap kejadian dermatitis pada bayi. Diharapkan kepada responden dapat menjadi sumber informasi agar menjaga jenis makanan dan kebersihan lingkungan untuk mencegah terjadinya dermatitis pada bayi.

Kata Kunci : *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi; Dermatitis; Bayi*

PENDAHULUAN

Kulit merupakan organ tubuh fungsi utama sebagai pelindung antara organ internal dengan lingkungan sekitarnya. Selain itu, keadaan kulit juga merupakan “cermin” kesehatan tubuh seseorang. Para orangtua semakin menyadari bahwa menjaga kesehatan kulit anak sama pentingnya dengan menjaga kesehatan bayi secara umum dan untuk menjaga kesehatan kulit diperlukan perawatan sejak usia dini. Perawatan kulit juga mengekspresikan rasa cinta seorang ibu pada buah hatinya. Telah dibuktikan

bahwa sentuhan ibu akan sangat berpengaruh pada perkembangan fisik dan mental seorang anak (Apriza, 2017).

Memiliki bayi yang sehat merupakan dambaan setiap orang tua. Modal utama untuk mewujudkannya adalah menerapkan pola hidup sehat sedini mungkin. Langkah awal yang dapat dilakukan adalah dengan merawat anak sesuai dengan tahap-tahap tumbuh kembangnya. Perawatan tersebut dilakukan untuk menghindari dan mencegah timbulnya penyakit yang mungkin terjadi yang salah satunya adalah masalah kulit. Orang tua harus tau

bahwa kulit bayi sangat sensitif, beda dari kulit orang dewasa, kulit bayi lebih tipis dan halus. Itu sebabnya kulit bayi lebih peka dan mudah terjadi gangguan kulit (Nurbaeti, 2017).

Bayi memiliki permasalahan yang luas dan kompleks, terutama masalah kulit. Semua bayi memiliki kulit yang sangat peka dalam bulan-bulan pertama kehidupan. Kondisi kulit pada bayi yang relatif lebih tipis ini menyebabkan bayi lebih rentan terhadap infeksi, iritasi, dan alergi. Secara struktural dapat dilihat bahwa kulit pada bayi belum berkembang dan berfungsi optimal (Nurbaeti, 2017).

Semua bayi memiliki kulit yang sangat peka, berbeda dengan kulit orang dewasa yang tebal dan mantap, kondisi kulit pada bayi yang relatif tipis menyebabkan bayi lebih rentan terhadap infeksi, iritasi, dan alergi. Secara struktural, kulit bayi dan balita belum berkembang dan berfungsi secara optimal, sehingga diperlukan perawatan yang lebih menekankan pada perawatan kulit, sehingga bisa meningkatkan fungsi utama kulit sebagai pelindung dari pengaruh luar tubuh. Selain perawatan kulit rutin, para orang tua juga perlu memperhatikan perawatan kulit pada daerah yang tertutup popok agar tidak terjadi gangguan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah gangguan kulit tersebut adalah dengan perawatan perianal (Nurhayati, 2013).

Gangguan kulit yang sering timbul pada bayi antara lain yaitu dermatitis atopik, seborhea, bisul, miliarias (keringat buntat), alergi dan peradangan berupa ruam kulit yang dikenal dengan dermatitis diapers atau ruam popok. Dermatitis diapers atau ruam popok adalah gangguan kulit yang timbul akibat radang di daerah yang tertutup popok, yaitu di alat kelamin, sekitar dubur, bokong, lipatan paha, dan perut bagian bawah (Nurbaeti, 2017).

Dermatitis merupakan penyakit peradangan kulit kronik spesifik yang terjadi akibat riwayat atopik pada dirinya sendiri ataupun keluarga ditandai rasa gatal yang disebabkan oleh hiperaktivitas kulit yang secara klinis bermanifestasi sebagai lesi eksematosa dengan distribusi lesi yang khas. Permasalahan yang sering dihadapi pada anak yang menderita dermatitis adalah rasa gatal yang menyebabkan anak rewel, kelainan kulit yang menimbulkan rasa rendah diri pada anak yang lebih besar serta menghindari berbagai jenis makanan alergen yang dapat menimbulkan gangguan gizi yang akhirnya secara keseluruhan menyebabkan gangguan tumbuh kembang anak (Raydian, 2015).

Penyebab dermatitis belum diketahui pasti. Berbagai faktor diduga turut berperan dalam mencetuskan dermatitis atopik. Umumnya anak-anak dengan dermatitis mempunyai riwayat keluarga dengan keluhan yang sama, hal ini menunjukkan adanya peran faktor genetik. Selain itu, dermatitis berhubungan erat dengan penyakit atopik lainnya seperti rinitis alergi dan asma bronkial. Faktor lain yang berperan dalam patogenesis dermatitis ialah penurunan fungsi sawar kulit, faktor imunologik, dan faktor pencetus lain seperti makanan, aeroalergen, infeksi *staphylococcus aureus* dan stres (Pandalake, 2014).

Penyakit dermatitis dipengaruhi oleh faktor genetik (intrinsik) dan lingkungan (ekstrinsik) yang mampu mengatur ekspresi genetik pada tingkat tertentu. Adanya faktor genetik dapat diketahui dengan cara anamnesis yang baik, tetapi pada beberapa penelitian ternyata 15-30% kasus tidak memiliki riwayat genetik (Hidayah, 2014).

Munculnya penyakit dermatitis dapat dipicu oleh salah satu atau beberapa faktor, antara lain adalah faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik meliputi faktor genetik dan faktor usia,

sedangkan faktor ekstrinsik adalah faktor lingkungan seperti faktor mikroorganisme penyebab infeksi, faktor paparan aeroalergen, paparan bahan iritan (wool, lotion, desinfektan), serta adanya alergi pada jenis makanan tertentu. Bayi yang terpapar asap rokok memiliki prevalensi dermatitis lebih banyak jika dibandingkan dengan yang tidak terpapar. Selain itu bayi memiliki kemungkinan lebih besar untuk mengalami penyakit dermatitis apabila berada pada lingkungan yang lembab dan tidak memiliki tingkat kebersihan atau ke higienisan yang cukup (Nugraha, 2020).

International Study of Asthma and Allergies in Childhood (ISAAC), prevalen dermatitis atopik bervariasi antara 0,3% hingga 20,5% di 56 negara. Kasus dermatitis atopik pada anak di Indonesia ditemukan sebanyak 23,67% pada 611 kasus baru penyakit kulit. Pada umumnya 50% penderita mengalami dermatitis atopik pada tahun pertama kehidupan, yaitu usia 0 bulan sampai 12 bulan dan 30% pada usia 1- 5 tahun. Namun terdapat juga penelitian yang mengatakan bahwa sekitar 45% kasus dermatitis atopi muncul pada 6 bulan pertama kehidupan, 60% muncul pada tahun pertama kehidupan, dan 85% kasus muncul sebelum usia 5 tahun (Nugraha, 2020).

Dermatitis Atopik dapat menyerang berbagai usia, mulai dari bayi, anak-anak, hingga dewasa. Prevalensi Dermatitis Atopik di Indonesia meningkat pada akhir dekade meliputi 10-20% pada bayi dan anak, 1-3% pada dewasa dan pada tahun 2012 pasien Dermatitis Atopik berumur 13-14 tahun sebanyak 1,1%. Dermatitis lebih banyak terjadi pada laki-laki karena onset penyakit yang lama (Hapsari, 2018).

Prevalensi nasional dermatitis 6,8%, sebanyak 14 provinsi mempunyai prevalensi dermatitis diatas prevalensi nasional, yaitu Nanggroe Aceh Darussalam, Sumatera Barat, Bengkulu, Bangka Belitung, DKI Jakarta, Jawa

Barat, Jawa Tengah, di Yogyakarta, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, dan Gorontalo (Risksdas, 2018). Angka kejadian dermatitis juga tertinggi di Aceh yaitu 45.461 kasus prevalensi mencapai 98,8%; tertinggi di Aceh Jaya (39,8%), diikuti Aceh Selatan (27%), Nagan Raya (20%), dan Bener Meriah (12%) (Jannah, 2020).

Hasil studi pendahuluan awal di Puskesmas Kuala Kabupaten Bireuen pada tanggal 21 Desember 2020 diperoleh data jumlah bayi penderita dermatitis sebanyak 76 bayi. Hasil wawancara dengan 12 ibu yang memiliki bayi, diperoleh bahwa 8 bayi mengalami dermatitis, 5 diantaranya ada riwayat keluarga dan 3 diantaranya karena suhu ruangan terlalu panas dan lembab. Sedangkan 4 bayi tidak mengalami dermatitis.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan jenis penelitian analitik yaitu penelitian penjelasan yang berkaitan dengan hubungan variabel-variabel penelitian serta menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya dengan pendekatan *crosssectional* yaitu pendekatan penelitian yang mengambil sampel dalam waktu yang bersamaan (Machfoedz, 2010). Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang memiliki bayi usia 0-12 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Juang Kabupaten Bireuen berjumlah 196 ibu Juni 2020. Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Sampel adalah sebagian dari populasi yang merupakan wakil dari semua populasi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *simple random sampling* dengan menggunakan rumus slovin berjumlah 132 ibu. Metode pengumpulan data pada penelitian ini

adalah dengan menggunakan data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data:

Hasil Penelitian

	a. 0-6 bulan	82	62,1
	b. 7-12 bulan	50	37,9
	Jumlah	132	100
3	Pekerjaan		
	a. Bekerja	58	43,9
	b. Tidak Bekerja	74	56,1
	Jumlah	132	100
4	Pendidikan		
	a. SMP	32	24,2
	b. SMA	80	60,6
	c. Perguruan Tinggi	20	15,2
	Jumlah	132	100

pemeriksaan data (*editing*), pemberian kode (*coding*), pemrosesan data (*processing*), penyusunan data (*tabulating*). Analisa data dilakukan secara univariat dan bivariat.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Kuala Kabupaten Bireuen diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Karakteristik

HASIL DAN PEMBAHASAN

No	Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Usia Ibu		
	a. 20-35 tahun	101	76,5
	b. > 35 tahun	31	23,5
	Jumlah	132	100
2	Jumlah Anak		
	a. Primipara	53	40,2
	b. Multipara	79	59,8
	Jumlah	132	100
3	Usia Bayi		

Berdasarkan tabel di atas diperoleh bahwa mayoritas usia responden penelitian adalah 20-35 tahun dengan frekuensi sebanyak 101 orang (76,5%), jumlah anak multipara dengan frekuensi sebanyak 79 orang (59,8%), usia bayi 0-6 bulan dengan frekuensi 82 orang (62,1%),

berpendidikan SMA dengan frekuensi sebanyak 80 orang (60,6%) dan status ibu tidak bekerja dengan frekuensi 74 orang (56,1%).

2. Pengaruh Riwayat Keluarga Terhadap Kejadian Dermatitis pada Bayi

Riwayat Keluarga	Kejadian Dermatitis				Σ	ρ	α
	Terjadi		Tidak				
	F	%	F	%			
Ada	32	24,2	22	16,7	54	0,000	0,05
Tidak Ada	6	4,5	72	54,5	78		
Jumlah	38	28,8	94	71,2	132		

Berdasarkan tabel diperoleh hasil uji *chi square* dengan tingkat kepercayaan 5% didapatkan nilai ρ (0,000) < α (0,05), sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak, yang berarti ada pengaruh riwayat keluarga terhadap kejadian dermatitis pada

bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Kuala Kabupaten Bireuen. Nilai yang digunakan adalah *continuity correction* dikarenakan tabel kontingensi 2x2 dengan nilai $\text{expected} > 5$.

3. Pengaruh Alergen Makanan Terhadap Kejadian Dermatitis pada Bayi

Alergen Makanan	Kejadian Dermatitis				Σ	ρ	α
	Terjadi		Tidak				
	F	%	F	%			
Alergen	36	27,3	31	23,5	67	0,000	0,05
Tidak Alergen	2	1,5	63	47,7	65		
Jumlah	38	28,8	94	71,2	132		

Berdasarkan tabel diperoleh hasil uji *chi square* dengan tingkat kepercayaan 5% didapatkan nilai ρ (0,000) < α (0,05), sehingga H_a diterima dan H_o ditolak, yang berarti ada pengaruh alergen makanan terhadap kejadian dermatitis pada bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Kuala Kabupaten Bireuen. Nilai yang

digunakan adalah *continuity correction* dikarenakan tabel kontingensi 2x2 dengan nilai expected > 5.

4. Pengaruh Pendapatan Terhadap Kejadian Dermatitis pada Bayi

Pendapatan	Kejadian Dermatitis				Σ	ρ	α
	Terjadi		Tidak				
	F	%	F	%			
≥ UMR	33	25	31	23,5	64	0,000	0,05
< UMR	5	3,8	63	47,7	68		
Jumlah	38	28,8	94	71,2	132		

Berdasarkan tabel diperoleh hasil uji *chi square* dengan tingkat kepercayaan 5% didapatkan nilai ρ (0,000) < α (0,05), sehingga H_a diterima dan H_o ditolak, yang berarti ada pengaruh pendapatan terhadap kejadian dermatitis pada bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Kuala

Kabupaten Bireuen. Nilai yang digunakan adalah *continuity correction* dikarenakan tabel kontingensi 2x2 dengan nilai expected > 5.

5. Pengaruh Lingkungan Terhadap Kejadian Dermatitis pada Bayi

Lingkungan	Kejadian Dermatitis				Σ	ρ	α
	Terjadi		Tidak				
	F	%	F	%			
Baik	7	5,3	64	48,5	71	0,000	0,05
Kurang	31	23,5	30	22,7	68		
Jumlah	38	28,8	94	71,2	132		

Berdasarkan tabel .10 diperoleh hasil uji *chi square* dengan tingkat kepercayaan 5% didapatkan nilai ρ (0,000) < α (0,05), sehingga H_a diterima dan H_o ditolak, yang berarti ada pengaruh lingkungan terhadap kejadian dermatitis pada bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Kuala Kabupaten Bireuen. Nilai yang digunakan adalah *continuity correction* dikarenakan tabel kontingensi 2x2 dengan nilai expected > 5.

a. Pengaruh Riwayat Keluarga Terhadap Kejadian Dermatitis pada Bayi

Berdasarkan tabel 5.7 diperoleh hasil uji *chi square* dengan tingkat kepercayaan 5% didapatkan nilai ρ (0,000) < α (0,05), sehingga H_a diterima dan H_o ditolak, yang berarti ada pengaruh riwayat keluarga terhadap kejadian dermatitis pada bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Kuala Kabupaten Bireuen. Nilai yang digunakan adalah *continuity correction* dikarenakan tabel

Pembahasan

Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Dermatitis Pada Bayi

kontingensi 2x2 dengan nilai expected > 5.

Penulis berasumsi bahwa riwayat keluarga dengan penyakit alergi sangat berguna sebagai penanda dini penyakit atopik. Bayi dan anak dengan riwayat keluarga alergi lebih mudah mengalami peningkatan kadar IgE dan memperlihatkan manifestasi klinis alergi jika terpajang dengan alergen pada usia dini dan menyebabkan dermatitis.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Sutanto, (2013), yang mengatakan bahwa Dermatitis atopik adalah penyakit alergian yang sering diyakini bersifat genetik/turun temurun dan sering terjadi dalam keluarga yang anggota keluarganya juga memiliki gangguan asma. Gatal ruam terutama terlihat pada kulit kepala, leher, bagian dalam siku, belakang lutut, dan bokong.

Faktor herediter pada individu diyakini penyebab terjadinya kecenderungan atopik pada bayi dan anak. Sejumlah penelitian membuktikan bahwa setengah sampai dua pertiga pasien penderita dermatitis atopik mempunyai riwayat atopik pada satu atau kedua orang tuanya, dan persentase ini makin tinggi ketika saudaranya juga mempunyai riwayat atopik (Bakhtiar, 2010).

Faktor genetik atau herediter adalah suatu proses almah yang terjadi pada individu, yaitu secara bertahap, berat dan tinggi anak semakin bertambah dan secara simultan mengalami peningkatan untuk berfungsi secara kognitif, psikososial maupun spiritual. Faktor genetik merupakan faktor keturunan dari orang tua kepada anaknya (Susianty, 2018).

Banyak penelitian epidemiologi telah membuktikan bahwa faktor genetik mempunyai peranan dalam menimbulkan penyakit atopik. Anak yang lahir dari keluarga yang mempunyai riwayat penyakit atopik, kemungkinan besar menderita penyakit atopik di kemudian hari. Bila salah satu orang tua mempunyai riwayat penyakit atopik, maka kemungkinan anaknya menjadi atopik juga adalah 19,8%. Bila atopik mengenai kedua orang tua, maka frekuensi kemungkinan anaknya menderita atopik menjadi 42,9%, 72,2% menjadi atopik bila kedua orang tua mempunyai riwayat atopik yang sama, dan 85% menjadi atopik jika baik kedua orang tua maupun saudara kandung mempunyai riwayat atopik (Bakhtiar, 2010).

b. Pengaruh Alergen Makanan Terhadap Kejadian Dermatitis pada Bayi

Berdasarkan tabel 5.8 diperoleh hasil uji *chi square* dengan tingkat kepercayaan 5% didapatkan nilai $p(0,000) < \alpha(0,05)$, sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti ada pengaruh alergen makanan terhadap kejadian dermatitis pada bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Kuala Kabupaten Bireuen. Nilai yang digunakan adalah *continuity correction* dikarenakan tabel kontingensi 2x2 dengan nilai expected > 5.

Penulis berasumsi bahwa makanan yang diberikan kepada bayi akan berdampak pada terjadinya alergi, termasuk dermatitis atopik. Sebab, sejumlah makanan mengandung alergen yang dapat memicu terjadinya dermatitis atopik. Kejadian dermatitis atopik dapat di picu oleh alergi makanan yang di konsumsi oleh penderita. Hal ini mungkin akan terjadi berulang-ulang

apabila penderita tidak mengenali dan menghindari makanan yang memicu alerg seperti susu sapi, telur, seafood (kerang, udang, ikan laut, ikan asin), kacang-kacangan dll.

Hal ini sejalan penelitian Alini (2018) ditemukan 4 (44,4%) yang tidak beresiko alergi makanan tetapi menderita dermatitis atopik hal ini disebabkan oleh faktor yang lain, dimana kita ketahui bahwa dermatitis atopik dipengaruhi oleh banyak faktor. Dermatitis atopik tidak selalu disebabkan oleh alergi makanan, tapi dapat diprovokasi oleh makanan tertentu.

Alergi makanan merupakan reaksi merugikan terhadap makanan atau komponen makanan yang sebenarnya tidak berbahaya; reaksi alergi melibatkan sistem imun tubuh dalam memproduksi imunoglobulin E spesifik antigen terhadap zat-zat tertentu dalam makanan (Hartono, 2016). Pada dasarnya, alergen makanan adalah reaksi berulang yang tidak diinginkan terhadap suatu jenis makanan tertentu. Reaksi ini terjadi akibat dari ketidaknormalan sistem kekebalan tubuh dalam menanggapi zat yang terkandung dalam makanan yang dimakan (Rini, 2015).

Menurut beberapa peneliti, bahan makanan yang banyak menimbulkan reaksi alergi adalah bahan makanan yang mempunyai kandungan protein tinggi, misalnya susu sapi, telur, kacang tanah, coklat, ikan laut. Karena itu, pengenalan makanan yang mengandung alergen sebelum 4 bulan akan meningkatkan angka kejadian dermatitis atopik sebesar 1,6 kali. Sensitisasi umumnya terjadi terhadap alergen makanan, terutama susu sapi, telur, kacang-kacangan, dan gandum. Oleh karena itu, salah satu cara yang dilakukan untuk mencegah terjadinya dermatitis

atopik adalah memberikan air susu ibu (ASI) secara eksklusif. Banyak penelitian memperlihatkan bahwa pemberian ASI eksklusif yang berarti penghindaran terhadap pajanan alergen susu sapi, menurunkan angka kejadian dermatitis atopik (Bakhtiar, 2010).

c. Pengaruh Pendapatan Terhadap Kejadian Dermatitis pada Bayi

Berdasarkan tabel 5.9 diperoleh hasil uji *chi square* dengan tingkat kepercayaan 5% didapatkan nilai $p(0,000) < \alpha(0,05)$, sehingga H_0 diterima dan H_0 ditolak, yang berarti ada pengaruh pendapatan terhadap kejadian dermatitis pada bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Kuala Kabupaten Bireuen. Nilai yang digunakan adalah *continuity correction* dikarenakan tabel kontingensi 2x2 dengan nilai expected > 5 .

Penulis berasumsi bahwa keluarga dengan status sosial ekonomi yang lebih tinggi sangat jarang menderita penyakit infeksi, sebaliknya pada kelompok dengan status sosial ekonomi yang rendah akan lebih sering menderita penyakit infeksi.

Dermatitis atopik lebih banyak ditemukan pada status sosial yang tinggi daripada status sosial yang rendah. Penghasilan meningkat, pendidikan ibu makin tinggi, migrasi dari desa ke kota dan jumlah keluarga kecil berpotensi menaikkan jumlah penderita dermatitis atopik (Sari, 2017).

Dermatitis atopik lebih banyak ditemukan pada anak dengan status sosial ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan dengan status sosial ekonomi yang lebih rendah. Hal tersebut dapat diterangkan dengan teori hipotesis hygiene, yang menerangkan bahwa semakin jarang seseorang terpajan pada infeksi,

semakin cenderung mengalami penyakit alergi. Dalam sistem imun, infeksi oleh bakteri akan mendorong maturasi limfosit T ke arah pembentukan T helper-1 dan penekanan T helper-2. Dominasi T helper-1 membentuk sistem imun sehingga anak tidak menderita penyakit alergi. Sebaliknya, dominasi T helper-2 akan menyebabkan kecenderungan penyakit alergi, termasuk dermatitis atopik (Bakhtiar, 2010).

Status sosial ekonomi sebagai pengelompokan orang-orang berdasarkan kesamaan karakteristik pekerjaan, pendidikan ekonomi. Status sosial ekonomi menunjukkan ketidaksetaraan tertentu. Status sosial ekonomi sebagai suatu keadaan atau kedudukan keluarga yang diatur secara sosial dan menetapkan seseorang dalam posisi tertentu dalam struktur masyarakat. Status sosial ekonomi orangtua sangat berdampak bagi pemenuhan kebutuhan keluarga dalam mencapai standar hidup yang sejahtera dan mencapai kesehatan yang maksimal (Ramadhanti, 2016).

d. Pengaruh Lingkungan Terhadap Kejadian Dermatitis pada Bayi

Berdasarkan tabel 5.10 diperoleh hasil uji *chi square* dengan tingkat kepercayaan 5% didapatkan nilai $p(0,000) < \alpha(0,05)$, sehingga H_a diterima dan H_o ditolak, yang berarti ada pengaruh lingkungan terhadap kejadian dermatitis pada bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Kuala Kabupaten Bireuen. Nilai yang digunakan adalah *continuity correction* dikarenakan tabel kontingensi 2x2 dengan nilai expected > 5 .

Penulis berasumsi bahwa lingkungan yang kurang baik dapat mempengaruhi terjadinya dermatitis pada bayi. Hal ini diperoleh dari hasil

penelitian bahwa rata-rata bayi yang mengalami dermatitis adalah bayi dengan keadaan lingkungan yang kurang baik.

Hal ini sejalan dengan penelitian Alini (2018) diperoleh faktor lingkungan yang kurang bersih berpengaruh pada kekambuhan dermatitis atopik misalnya asap rokok, polusi udara (nitrogen dioksida, sulfur dioksida), walaupun secara pasti belum terbukti. Suhu yang panas, kelembaban, dan keringat yang banyak akan memicu rasa gatal dan kekambuhan dermatitis atopik. Di negara 4 musim, musim dingin memperberat lesi dermatitis atopik, mungkin karena penggunaan heater (pemanas ruangan). Pada beberapa kasus dermatitis atopik terjadi eksaserbasi akibat reaksi fotosensitivitas terhadap sinar UVA dan UVB.

Lingkungan adalah salah satu dari empat faktor yang mempengaruhi kesehatan manusia. Lingkungan yang merupakan faktor yang memberikan kontribusi terbesar terhadap pencapaian derajat kesehatan. Memang tidak selalu lingkungan menjadi faktor penyebab, melainkan juga sebagai penunjang, media transmisi maupun memperberat penyakit yang telah ada (Purnama, 2016).

Faktor polusi lingkungan mempengaruhi timbulnya dermatitis atopik. Contoh polusi adalah polusi udara terutama di daerah industri, pemakaian pemanas ruangan sehingga terjadi peningkatan suhu dan penurunan kelembaban udara, asap rokok, penggunaan pendingin ruangan yang berpengaruh pula pada kelembaban udara, penggunaan shampoo dan sabun yang berlebihan, dan deterjen yang tidak dibilas dengan sempurna. Disamping itu, perlu

dicermati bahwa perkembangan penyakit dermatitis atopik berhubungan dengan alergen lingkungan dan kebiasaan ibu (seperti merokok) (Bkahtiar, 2010).

Lingkungan merupakan faktor yang sangat menentukan tercapainya atau tidaknya potensi bawaan. Lingkungan yang cukup baik akan memungkinkan tercapainya potensi bawaan, sedangkan yang kurang baik akan menghambatnya. Lingkungan ini merupakan lingkungan bio-fisiko-psiko-sosial (Soetjiningsih, 2014).

KESIMPULAN

1. Faktor riwayat keluarga di Wilayah Kerja Puskesmas Kuala Kabupaten Bireuen sebagian besar pada kategori tidak ada dengan frekuensi 78 orang (59,1%)
2. Faktor alergen makanan di Wilayah Kerja Puskesmas Kuala Kabupaten Bireuen sebagian besar pada kategori alergen dengan frekuensi 67 orang (50,8%)
3. Faktor pendapatan di Wilayah Kerja Puskesmas Kuala Kabupaten Bireuen

- sebagian besar pada kategori < UMR dengan frekuensi 68 orang (51,5%)
4. Faktor lingkungan di Wilayah Kerja Puskesmas Kuala Kabupaten Bireuen sebagian besar pada kategori baik dengan frekuensi 71 orang (53,8%)
5. Kejadian dermatitis di Wilayah Kerja Puskesmas Kuala Kabupaten Bireuen sebagian besar pada kategori tidak terjadi dengan frekuensi 94 orang (71,2%)
6. Ada pengaruh faktor riwayat keluarga terhadap kejadian dermatitis pada bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Kuala Kabupaten Bireuen.
7. Ada pengaruh faktor alergen makanan terhadap kejadian dermatitis pada bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Kuala Kabupaten Bireuen.
8. Ada pengaruh faktor pendapatan terhadap kejadian dermatitis pada bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Kuala Kabupaten Bireuen.
9. Ada pengaruh faktor lingkungan terhadap kejadian dermatitis pada bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Kuala Kabupaten Bireuen.

BIBLIOGRAPHY

- Apriza. (2017). *Pengaruh Pemberian Minyak Zaitun (Olive Oil) Terhadap Ruam Popok Pada Bayi Di Rsud Bangkinang Tahun 2016*. Vol 1, No 2, Oktober 2017
- Apriza. (2020). *Konsep Dasar Keperawatan Maternitas*. Medan; Yayasan Kita Menulis.
- Arikunto. S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta; Rineka Cipta.
- Bakhtiar. (2010). *Faktor Risiko, Diagnosis, dan Tatalaksana Dermatitis Atopik pada Bayi dan Anak*. JKM. Vol.9 No.2 Februari 2010:188-198.
- Chamidah. (2014). *Deteksi Dini Gangguan Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak*. Jurnal Kesehatan Masyarakat.
- Dwikarya. (2019). *Merawat Kulit & Wajah*. Jakarta: Kawan Pustaka.

- Fauzi & Nurmalina. (2012). *Merawat Kulit dan Wajah*. Jakarta: Gramedia.
- Gafur. (2018). *Determinan Kejadian Dermatitis Di Puskesmas Rappokalling Kota Makassar. Window of Health, Vol. 1 No. 1 (Januari 2018)*
- Handy. (2015). *A-Z Perawatan Bayi*. Jakarta: Pustaka Bunda.
- Hajar. (2015). *Manifestasi Klinis Dermatitis Seboroik Pada Anak. Jurnal Kedokteran Syiah Kuala Volume 15 Nomor 3 Desember 2015.*
- Hapsari. (2018). *Analisis Edukasi Dokter kepada Pasien Dermatitis Atopik. Jurnal kedokteran Universitas Sebelas Maret.*
- Hartono. (2016). *Penyakit Bawaan Makanan*. Jakarta: EGC.
- Hayati. (2019). *Buku Saku Gizi Bayi*. Jakarta; EGC.
- Health Secret. (2013). *Mengatasi Penyakit dan Masalah Belajar Anak*. Jakarta: Gramedia.
- Hidayah. (2014). *Penatalaksanaan Dermatitis Atopik Pada Balita Dengan Riwayat Atopik Pada Keluarga. Jurnal Medula Unila Volume 3 Nomor 1 September 2014.*
- Jannah. (2020). *Prevalensi Penderita Dermatitis Kontak di Poli Kulit dan Kelamin Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa Kota Banda Aceh Periode Tahun 2015-2018. KANDIDAT, Vol.2, No. 2, April 2020: 1-10*
- Juffri. (2018). *Alergi Makanan*. Yogyakarta: UGM Press.
- Kerthyasa. (2013). *Sehat Holistik Secara Alami*. Bandung; Qanita.
- Lawita. (2015). *Hubungan Faktor Lingkungan Dengan Kejadian Dermatitis Pada Anak Usia Sekolah Di Desa Tabang Barat Kecamatan Rainis Kabupaten Kepulauan Talaud. E-journal Keperawatan (e-Kp) Volume 3 Nomor 2, Oktober 2015*
- Machfoedz, (2012). *Metodologi Penelitian Bidang Kesehatan, Keperawatan, Kebidanan, Kedokteran*. Yogyakarta: Fitramaya.
- Misran, dkk. (2014). *Mutiara-mutiara Istimewa*. Jakarta: Gramedia
- Nurbaeti. (2017). *Hubungan Pengetahuan Dan Tindakan Ibu Dalam Perawatan Perianal Dengan Kejadian Ruam Popok Pada Bayi Usia 0-12 Bulan Di Rsud Dr H. Abdul Moeloek Bandar Lampung. Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan, Volume 4, Nomor 1, Januari 2017*
- Nugraha. (2020). *Dermatitis atopi pada bayi usia 0- 12 bulan kelahiran RSUP Sanglah Denpasar dengan riwayat atopi keluarga antara bulan Desember 2015- Januari 2016. Intisari Sains Medis 2020, Volume 11, Number 3: 1045-1048*

- Nurhayati. (2017). *Pengetahuan Dan Kemampuan Ibu Dalam Perawatan Daerah Perianal Pada Bayi Usia 0-12 Bulan Di Desa Surokonto Wetan Kecamatan Pageruyung Kabupaten Kendal*. *Jurnal Keperawatan Anak*. Volume 1, No. 1, Mei 2013; 37-43
- Notoatmodjo, S. (2015). *Metodelogi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Oktavia. (2015). *Sistematika Penulisan Karya Ilmiah*. Yogyakarta: Deepublish.
- Pandalake. (2014). *Etiopatogenesis Dermatitis Atopik*. *Jurnal Biomedik (JBM)*, Volume 6, Nomor 2, Juli 2014, hlm. 76-83
- Purnama. (2016). *Penyakit Berbasis Lingkungan*. Buku Ajar.
- Raydian. (2015). *Riwayat ASI Eksklusif terhadap Dermatitis Atopik*. *Jurnal Agromed Unila* Volume 2 Nomor 3 Agustus 2015
- Rekam Medik Puskesmas Kuala. (2020). *Rekam Medik Profil Kecamatan Kuala*. Puskesmas Kuala.
- Rini. (2015). *Mencegah Alergi Makanan*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Riskesdas. (2018). *Riset Kesehatan Dasar tahun 2018*. Jakarta.
- Saleh. (2010). *Faktor Risiko Kejadian Dermatitis (Alergi Kulit) Pada Balita Di Wilayah Pesisir Kelurahan Bone Lipu Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara Tahun 2010*. *Jurnal Kesmas*.
- Saepudin. (2012). *Metode Penelitian Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: TIM.
- Silvia. (2014). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Angka Kejadian Dermatitis Seboroik Berdasarkan Letak Lokasi Lesi Di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Dr. H. Abdul Moeloek*. *Jurnal Medika Malahayati* Vol 1, No 4, Oktober 2014:152–157.
- Sitompul. (2014). *Mama, Aku Sakit; Teknik Rahasia Ibu Menangani Penyakit Anak Sehari-hari Tanpa Harus Membawanya ke Dokter*. Jakarta; Arena Kids.
- Soebono, dkk. (2020). *Dermatologi dan Venereologi*. Yogyakarta; UGM Press
- Soetjningsih. (2014). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC.
- Susianty. (2018). *Metode Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini*. Bandung: Edu Publisher.
- Widyastuti. (2020). *Panduan Perkembangan Bayi 0–1 Tahun*. Jakarta: Puspaswara.
- Wirakusumah dan Pandi. (2012). *Panduan Lengkap Makanan Bayi*. Jakarta: Penebar Plus.